

I. PENDAHULUAN

Potensi peternakan ayam di Indonesia cukup besar mengingat bahwa populasi ayam ras berjumlah 8,6 juta ekor dan ayam kampung 132,4 juta ekor, berarti lebih 141 milyar rupiah modal rakyat tertanam pada peternakan ayam (perkiraan harga tiap ekor ayam Rp. 1000,-). Kalau kerugian akibat wabah penyakit Newcastle Disease diperkirakan 5% saja per tahun, maka setiap tahun penyakit ini mengambil korban kurang lebih 7,05 milyar rupiah, belum lagi biaya pengendalian dan pengangguran-pengangguran yang diakibatkannya (Ditjen Peternakan Direktorat Bina Usaha Petani Ternak, 1982).

Malahan menurut Arifin kematian ayam kampung akibat serangan penyakit ini mencapai 40 - 50 juta ekor per tahun. Angka kematian yang cukup besar ini disebabkan karena penyediaan vaksin sangat terbatas. Vaksinasi ayam kampung oleh Dinas Peternakan masih baru mencapai di bawah 30% dari populasinya¹.

Sejak penyakit ND diberitakan untuk pertamakali pada tahun 1926 oleh Kraneveld, penyakit ini tak dapat dihilangkan dari Indonesia (Ronohardjo dan Jan Nari, 1977 dalam Ronohardjo et al 1978). Kejadian wabah ini masih saja sepanjang tahun hanya frekuensinya sedikit bervariasi. Hal ini disebabkan karena bukan saja ayam yang dapat terserang tapi juga burung liar seperti kakatua, nuri dan

¹Kompas, 12, 1, 5 Nopember 1982

bayan dapat menjadi sumber dan penyebaran virus (Ronohardjo, 1980).

Walaupun dewasa ini telah cukup banyak vaksin yang beredar di pasaran dan mudah memperolehnya, namun masih sering didengar keluhan beberapa peternak ayam tentang adanya kejadian ND dengan korban yang cukup tinggi, terutama peternakan ayam broiler, dari 10.000 ekor yang divaksinasi pada umur 4 hari dan vaksinasi berikutnya pada umur 4 minggu, angka kematian mencapai 50% (Simanjuntak dan Ronohardjo, 1980).

Pemberantasan dan pencegahan penyakit ini dengan cara vaksinasi sudah sejak dulu dijalankan, namun perdebatan mengenai cara dan program vaksinasi terus berlangsung (Rumawas, 1980).

Untuk mengendalikan penyakit ini secara tuntas harus diperhatikan masalah dasar yang memungkinkan timbulnya penyakit ini dan menyebar dari suatu daerah ke daerah lain. Adapun masalah dasar tersebut tidak terlepas dari tiga faktor dasar yaitu : agent penyakit dalam hal ini virus Newcastle Disease , lingkungan , dan host dalam hal ini ayam itu sendiri .

Sebagai petugas kesehatan atau peternak haruslah dapat mengendalikan ketiga faktor dasar tadi, dalam hal ini agent harus diketahui sifat-sifatnya baik sifat biologi, sifat fisik, sifat kimia maupun ketahanannya terhadap agent-agent lain. Lingkungan harus diciptakan sedemi-

kian rupa sehingga menguntungkan buat ayam dan merugi buat virus tersebut. Begitu juga induk semangnya dibuat sedemikian rupa sehingga ayam tersebut kebal/tahan terhadap serangan wabah ND di setiap saat.

Untuk memecahkan masalah pengendalian penyakit ini di Indonesia bukanlah semata-mata menjadi tanggungjawab pemerintah, tapi masyarakat dalam hal ini para peternak tidak boleh tidak harus turut ambil bagian.

Sebagai mana kita ketahui bahwa pemerintah hanya berperan sebagai motivator, yang memberikan iklim dan dorongan kepada para peternak. Sedangkan yang menjalankan roda pembangunan ini khususnya pembangunan di sektor peternakan adalah peternak itu sendiri.

Pemerintah dalam menangani permasalahan ini haruslah membedakan pola kebijaksanaan antara peternak yang bermodal lemah (yang masih beternak ayam kampung secara liar) dengan peternak yang bermodal sedang dan kuat (yang sudah beternak ayam ras secara intensif).

Untuk peternakan yang masih beternak secara liar atau beternak ayam kampung di pedesaan, pemerintah harus lebih memperhatikan pada penyediaan vaksin dan efektif dalam penggunaan vaksin tersebut. Untuk itu diperlukan pengorganisasian sehingga kerja sama antara peternak dengan dinas dapat berjalan lancar.

Sedangkan pada peternakan yang sudah beternak secara intensif, di sini peternak sudah sadar akan pentingnya

pelaksanaan program vaksinasi. Dalam hal ini pemerintah diharapkan lebih memperhatikan pada pengawasan dan penerapan peraturan-peraturan. Misalnya pengawasan perdagangan vaksin di pasaran. Pengujian vaksin-vaksin yang hendak di pasaran haruslah benar-benar objektif, sehingga di pasaran tidak lagi ditemui vaksin-vaksin di bawah standar optimal potensi.

Disamping itu pemerintah melalui lembaga-lembaga penelitian haruslah berusaha mempublikasikan hasil-hasil penelitiannya kepada publik baik di kalangan cerdikcendekiawan maupun kepada masyarakat umum khususnya para peternak.

Mengingat peranan burung-burung liar yang dapat bertindak sebagai sumber dan penyebaran virus adalah penting untuk diperhatikan pemerintah tentang peraturan lalulintas burung-burung liar seperti kakatua, nuri dan bayan serta unggas lainnya yang sering terjadi antar pulau, di mana peraturan tersebut akhir-akhir ini masih sangat lemah (Ronohardjo, 1980).

Akhir kata, bukanlah mustahil, kita sebagai bangsa Indonesia dapat membebaskan penyakit ini dari tanah air kita yang tercinta. Kalau kita sebagai satu kesatuan pemerintah dan masyarakat benar-benar mampu mengendalikan ketiga faktor dasar tersebut yakni : agent, lingkungan, dan host semaksimal mungkin. Sehingga peluang kontak antara virus dengan host untuk dapat menimbulkan wabah penyakit tersebut kecil kemungkinannya.

Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk mengungkapkan beberapa masalah dalam pengendalian penyakit Newcastle Disease di Indonesia dan usaha-usaha penyelesaiannya, sekaligus sebagai syarat untuk memperoleh gelar dokter hewan pada Fakultas Kedokteran Hewan Institut Pertanian Bogor.